

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari bahasa arab “hifzh” yang berarti menjaga, memelihara, melindungi. Dalam bahasa Indonesia meenghafal berasal dari kata hafal (dapat diucapkan di luar kepala), dalam kamus besar bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran supaya selalu ingat.

Menurut Suryabrata menghafal adalah mencamkan dengan sungguh-sungguh yang dikehendaki, artinya dengan sengaja mencamkan sesuatu. Menurut beliau ada mencamkan yang tidak sengaja, semisal sering mendengarkan orang lain membaca berulang-ulang sampai hafal ini termasuk dalam mencamkan tidak sengaja. Menghafal adalah mencamkan dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran. Ada beberapa hal yang dapat membantu meningkatkan mencamkan hafalan, yaitu:

- a. Menyuarakan bacaan dalam menghafal
- b. Membagi waktu yang tepat dalam menambah hafalan
- c. Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal

Al-Qur'an menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan perantara malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir, memiliki posisi penting dalam system ajaran islam. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan firman Allah

SWT sebagaimana yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran islam yang memiliki otensitas yang tak terbantahkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang dalam mencamkan Al-Qur'an dengan sengaja, sungguh-sungguh dan penuh kesadaran. Pelaksanaan evaluasi dalam menghafal Al-Qu'ran merupakan hal yang penting untuk dilakukan guna mengetahui seberapa jauh keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an..

Ada banyak kelebihan-kelebihan yang didapatkan dari kegiatan menghafal ini, diantaranya W.S. Winkel dalam mengatakan:

Orang menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah, sesuai materi yang asli. Ciri khas dari khas belajar/kemampuan yang diperoleh ialah reproduksi secara harfiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif, berarti bahwa di dalam ingatan orang tersimpan semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan seperti terjadinya pada komputer.

2. Indikator Menghafal Al-Qur'an

Pelaksanaan evaluasi menghafal Al-Qur'an memiliki standarisasi penilaian. Kementerian agama memiliki standar dalam penilaian tahfidz (menghafal Al-Qur'an). Dalam petunjuk teknis pelaksanaan AKSIOMA (Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah) tahun 2019 khusus cabang Tahfidz menyebutkan bahwa terdapat beberapa kriteia penilaian hafalan, yaitu:

- a. Tajwid
- b. Makhrojul Huruf

c. Kelancaran hafalan

d. Irama Lagu

Dalam penelitian ini terdapat indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa yaitu tajwid, makhrojul huruf, dan kelancaran hafalan. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang dikemukakan oleh kordinator menghafal Al-Qur'an kelas IX yang menyatakan,

“Ada kartu yang dimiliki masing-masing siswa sebagai kartu penilaian, kartu itu wajib dibawa tiap akan menambah hafalan. Penilaiannya bias dilihat dari kartu itu, hafalan siswa akan diperbolehkan lanjut ketika sudah lancar, bacaan sesuai kaidah dan makhrojul hurufnya jelas saat hafalan, dari kartu itu juga dapat diketahui kemampuan menghafalnya.”

Kemampuan menghafal seorang siswa dapat dilihat melalui kartu hafalan yang dimiliki. Terdapat dua kartu yang digunakan, pertama kartu harian untuk hafalan tiap hari dan kartu kenaikan juz.

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz (2013:24) hukum dari menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah muttawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka umat islam akan menanggung dosanya

Syam (2015:16) juga menegaskan bahwa hukum Menghafal Qur'an adalah fardhu kifayah. Bahkan ada ulama yang berpendapat jika dalam satu

kampung atau kota tidak ada seorang pun hafidz Qur'an, maka semua penduduk atau kota tersebut ikut berdosa.

Melihat mulianya kedudukan Al-Qur'an bagi kaum muslim, maka menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Artinya jika menghafal Al-Qur'an telah dilakukan satu orang atau lebih, maka kewajiban itu menggugurkan beban masyarakatlain dalam suatu kaum, seperti pelaksanaan salat jenazah. Tetapi jika tidak sama sekali, maka berdosa semua.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Jika sudah terdapat orang yang menghafalkan Al-Qur'an di suatu tempat maka gugurlah kewajiban untuk menghafalkan Al-Qur'an, jika tidak ada sama sekali maka dosa akan ditanggung seluruh orang yang ada di suatu tempat sebagaimana hukum salat jenazah.

4. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Dari 'Usman bin 'Affan ra, ia berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda "*sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Bukhari no.5027).

Menurut para ulama ada beberapa faedah/manfaat menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- a. Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan di dunia di akhirat.

- b. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, lebih hati-hati karna banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkan dengan ayat lainnya.
- c. Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
- d. Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak dan prilaku yang baik.
- e. Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara *thabi'i* (alami), sehingga bisa fasih berbicara dengan ucapannya benar.
- f. Penghafal Al-Qur'an banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab.
- g. Dalam Al-Qur'an banyak sekali dinikmati contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu nahwu dan sharaf.
- h. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al-Qur'an akan cepat menghadirkan ayat-ayat hukum yang diperlukan.
- i. Seorang penghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat.

Selain itu Ahmad Salim Baduwailan (2009) menyebutkan dalam bukunya cara cepat menghafal Al-Qur'an, bahwasanya dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan dalam hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha dan tentunya bisa mengatasi segala halangan yang merintangai dalam perjalanannya.

B. Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal Matematika Berkonten Islami

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (bias, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia tidak melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin (2011), *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau hasil latihan atau praktek.

Adapun menurut Akhmat Sudrajat (2008), *ability* adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

Soal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pernyataan; sesuatu hal yang sulit yang harus dipecahkan; masalah. Sedangkan matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi. Konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Tetapi dalam kelas nomina atau kata benda, konten dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Sehingga soal matematika berkonten islami dapat diartikan sebagai masalah tentang pengetahuan bilangan dan kalkulasi yang berkaitan dengan nilai-nilai islami.

Menurut Saputro (2012), soal matematika adalah soal yang berkaitan dengan matematika. Soal tersebut dapat berupa soal pilihan ganda ataupun soal

uraian. Matematika memiliki beberapa cakupan materi seperti aritmatika, geometri, aljabar, dan statistika.

Menurut Gunawan (2012), memadukan dan menyelaraskan matematika dengan nilai keislaman akan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotis, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Disadari atau tidak, sesungguhnya seseorang tidak bisa lepas dengan matematika karena matematika memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Abdussyakir (2005) mengungkapkan bahwa dampak positif pembelajaran matematika yang berkaitan dengan sikap terpuji atau akhlak mahmudah sebagai berikut:

1. Sikap Jujur, Cermat, dan Sederhana

Dalam matematika juga terdapat prinsip kejujuran dimana ketika prinsip atau teorema-teorema yang ada, tentunya pekerjaan kita akan salah. Seperti contoh: jika dalam matematika telah disepakati bahwa dalam basis sepuluh $3 + 3 = 6$, tentu kita tidak boleh membenarkan $3 + 3 = 12$. Dengan dalih apapun seseorang tidak dapat membantah itu, dalam mencari hasil tersebut kita juga harus cermat dan menggunakan metode yang sederhana.

2. Sikap Konsisten dan Sistematis Terhadap Aturan

Matematika adalah ilmu yang didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan yang sistematis dan dari kesepakatan itu seseorang yang bekerja dengan

matematika harus menaatinya. Sebagai contoh jika dalam matematika jumlah sudut dalam segitiga ialah 180° dalam geometri Euclid, maka harus konsisten dan menaatinya untuk membuktikan kebenaran selanjutnya.

3. Sikap Adil

Dalam matematika terdapat prinsip adil, yaitu dalam menyelesaikan sebuah persamaan. Seperti contoh: $2x + 5 = 15$, tentukan nilai x . dalam pengerjaannya terdapat prinsip keadilan. Operasi pada ruas kiri harus sama dengan ruas kanan.

4. Sikap Tanggung Jawab

Dalam matematika ada yang dinamakan proses pembuktian baik secara induktif maupun deduktif. Setiap pembuktian berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Misalnya pembuktian teorema yang merujuk pada sebuah definisi yang kebenarannya telah disepakati. Teorema menimbulkan sebab akibat yang disebut *Lemma* ataupun *Corollary*.

Dari pendapat Abdussyakir tersebut dikatakan bahwa dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk membentuk pribadi yang berkualitas. Apabila kita mampu mengaitkan nilai keislaman dari setiap konsep matematika tentunya akan lebih mudah mengembangkannya dalam setiap proses pembelajaran. Disamping itu, kita juga dapat menciptakan pembelajaran yang mengkombinasikan nilai-nilai islam yang terkandung dalam konsep matematika.

C. Keterkaitan antara Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika Berkonten Islami

Jika seseorang telah terbiasa dengan menghafal Al-Qur'an tentu dengan sendirinya kemampuan dalam mengolah angka-angka pun juga akan terbiasa. Seperti yang kita tau bahwa matematika adalah ilmu berhitung. Kemampuan berhitung dengan bilangan-bilangan memang tidak dapat dihindari. Namun, berhitung hanya sebagian kecil dari keseluruhan matematika. Selain mengerjakan perhitungan-perhitungan, orang juga berusaha memahami mengapa perhitungan itu dikerjakan dengan suatu cara tertentu. Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa aspek penting dalam belajar matematika salah satunya adalah kemampuan berhitung dan pemahaman.

Ahmad Baduwailan (2009) mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sebab keunggulan, bahkan dalam urusan kehidupan, kita mendapati seseorang yang hatinya terpaut dengan Al-Qur'an dan sukses mengamalkannya dalam berbagai pekerjaan jika ia adalah seorang pekerja, atau unggul dalam studinya jika ia adalah seorang pelajar. Selain itu semua urusan kehidupannya yang sulitpun akan menjadi mudah.

Selain itu Sa'dullah (2008) menyebutkan:

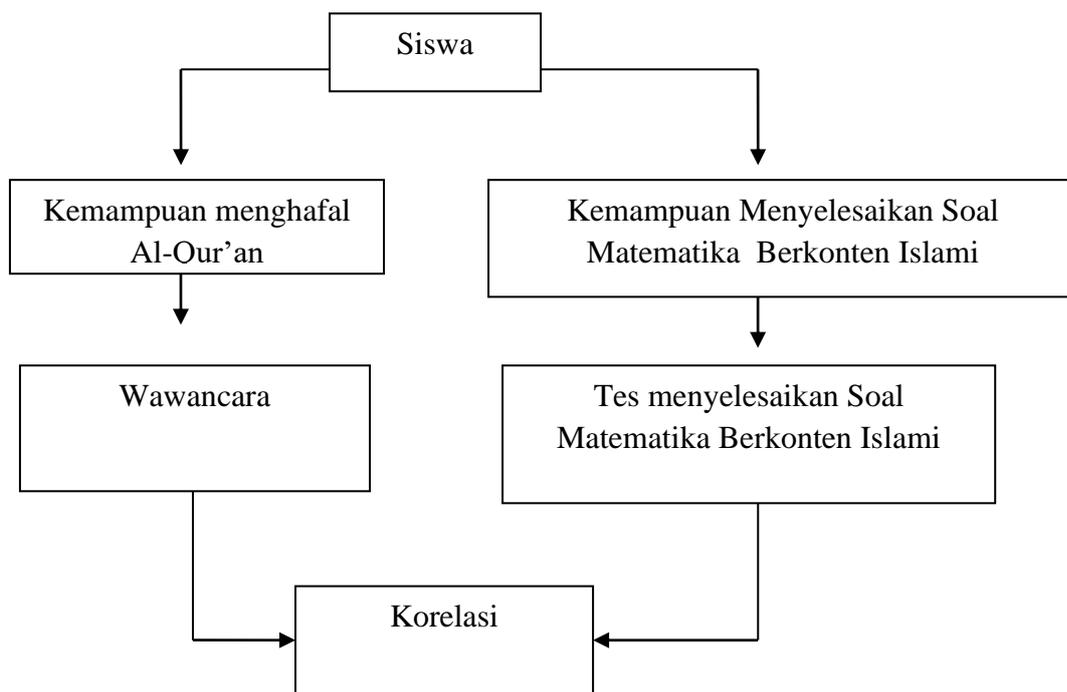
“Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karna itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan hati-hati karna banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lain. Penghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an, sekaligus umur, kecerdasan dan ilmu mereka berdekatan.”

Dalam menyelesaikan soal matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah konsentrasi siswa. Ada beberapa cara agar dapat meningkatkan konsentrasi siswa salah satunya dengan membiasakan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dikarenakan matematika adalah mata pelajaran yang membutuhkan tingkat konsentrasi yang baik, maka dibutuhkan cara agar siswa bisa terlatih dalam konsentrasi yang baik. Salah satu cara agar konsentrasi siswa terlatih dengan baik adalah dengan membiasakan konsentrasi yang baik. Kelancaran siswa dalam menghafal Al-Qur'an merupakan pendorong bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan begitu maka untuk menyelesaikan soal matematika berkonten islami dapat diatasi dengan baik.

Dari uraian diatas dapat kita ketahui, untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal matematika berkonten islami dapat dilakukan dengan menghafalkan Al-Qur'an.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan gambaran bahwa dilaksanakannya program hafalan Al-Qur'an dapat menyelesaikan soal matematika berkonten islami. Hasil dari mengerjakan soal tersebut dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui apakah siswa tersebut bersungguh-sungguh dalam belajar atau tidak. Jika sebagian besar siswa memperoleh nilai yang kurang bagus pada penilaian yang diadakan, mungkin ini disebabkan kurangnya keseriusan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dari uraian di atas dapat dibuat skema sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Sugiyono (2008: 96) menyatakan, “Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:.

Terdapat korelasi antara kemampuan menghafal Al-Qur’an dan kemampuan menyelesaikan soal matematika berkonten islami”.